

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam berbagai hal manusia mampu melahirkan ide-ide kreatif dengan memanfaatkan akal dan pikiran tersebut secara komprehensif. Salah satu diantara kelebihan manusia adalah penguasaan bahasa. Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Bahasa sangat dibutuhkan oleh manusia karena dengan bahasa manusia bisa menemukan kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, menurut Dardjowidjojo (2003: 16), “Bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”.

Dalam berbahasa, kadang-kadang seseorang tidak menyatakan secara langsung, melainkan melalui maksud yang tersembunyi dibalik tuturannya. Selain itu, dalam memahami sebuah tuturan mitra tutur tidak hanya mengandalkan kata-kata yang sudah disusun, melainkan juga memperhatikan fenomena yang ada di luar bahasa. Maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau mitra tutur. Akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan penutur. Misalnya, dalam kalimat yang mempunyai makna suruhan, perintah, ajakan, pemberian larangan, permintaan, permohonan dan sebagainya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar merupakan ragam bahasa lisan yang memiliki gaya tuturan yang khas, yang mempunyai maksud-maksud tertentu tergantung konteks tuturan dan perlunya konteks situasi dalam memahami tuturan tersebut sehingga dapat melahirkan persepsi yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan komunikasi di kelas siswa

harus mampu menangkap maksud dari guru atau sebaliknya, sehingga tidak terjadi “salah persepsi”. Hal ini yang terpenting dalam komunikasi tidak hanya bentuk-bentuk bahasa, makna kalimat yang tersurat dalam bahasa (*ilokusi*), tetapi juga apa yang “terselubung” dalam satu tindak bahasa yaitu apa yang menjadi efek atau akibat yang ditimbulkan oleh seorang penutur kepada lawan tuturnya.

Menurut Rohmadi (2012: 6) menyatakan bahwa “Ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur dapat dikenali atas bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut dengan satuan lingual. Ujaran penutur bahasa dapat dikenali dengan memperhatikan satuan lingual yang dihasilkan. Ciri ujaran yang berupa satuan lingual inilah yang membuat penutur bahasa mengetahui bahwa apabila bertutur, maka yang diproduksi adalah satuan lingual.

Berbicara tentang pragmatik Yule (2006: 3-4) mendefinisikan pengertian pragmatik menjadi empat tipe, yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Jadi pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dan konteks yang diucapkan oleh penutur.

Menurut Moeliono (dalam Rahardi, 2005: 2) kalimat dalam bahasa Indonesia didasarkan pada nilai komunikatif, dibedakan menjadi lima, yakni (1) kalimat berita atau deklaratif, (2) kalimat perintah atau imperatif, (3) kalimat tanya atau interogatif, (4) kalimat seruan atau eksklamatif, dan (5) kalimat penegas atau emfatik. Imperatif menurut KBBI (2014: 528) merupakan “Bentuk perintah atau kalimat verba yang menyatakan larangan atau keharusan untuk melaksanakan perbuatan”.

Kalimat imperatif banyak kita jumpai dikehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Indonesia biasanya untuk menyuruh seseorang menggunakan kata (penanda) imperatif, misalkan *ambilkan, tolong, ayo, coba, mari, silakan* dan *berbagai macam kata penanda imperatif lainnya*. Fenomena tuturan imperatif sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya seorang guru yang ingin menyampaikan tugas kepada siswa

“*anak-anak ayo buka buku halaman 25, lalu kerjakan soal tersebut dikertas dan dikumpulkan*”. Tuturan tersebut mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang ditandai dengan penanda imperatif *ayo*.

Seseorang dalam menyampaikan imperatif akan mempunyai maksud dan tujuan masing-masing sehingga dapat disimpulkan bahwa imperatif mempunyai fungsi memerintah, menyuruh, meminta, memohon, mempersilakan, mengizinkan, dan melarang. Imperatif dituturkan oleh seseorang melalui satuan lingual kebahasaan. Satuan lingual tersebut memberikan dampak pada penyampaian dan juga penerimaan mitra tutur dalam memahami tuturan imperatif tersebut. Imperatif bukan hanya dapat diungkapkan melalui satuan lingual tertentu, namun juga dapat dituturkan melalui satuan lingual yang mengandung makna imperatif.

Salah satu contoh pemakaian wujud pragmatik imperatif dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan SD. Dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan SD terdapat tuturan yang mengandung bentuk tuturan pragmatik imperatif. Tuturan tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa sering menggunakan tuturan imperatif dalam berbagai bentuk. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk maksud imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, ada tiga masalah yang perlu dibahas.

1. Bagaimana bentuk tuturan imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa?
2. Bagaimana bentuk-bentuk penanda lingual guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa?
3. Bagaimana strategi tuturan imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang ingin dicapai.

1. Mendiskripsikan bentuk tuturan imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa.
2. Mendiskripsikan bentuk-bentuk penanda lingual guru-siswa dalam kegiatan belajar- mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa.
3. Mendiskripsikan strategi tuturan imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar di lingkungan SD berlatar belakang budaya jawa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang pragmatik khususnya dalam bidang kebahasaan.
  - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan model analisis kalimat imperatif yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini memberikan pengetahuan dalam hal bentuk tuturan imperatif.
  - b. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi, atau dokumen dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang pragmatik khususnya tentang bentuk imperatif.